



Keseimbangan Akal dan Hati dalam Pendidikan Islam: Kajian Emosional dan Spiritual

Nikmatul Khoiriyah^{1*}, Muhammad Sholih Hafidhuddin², Muh Fatahillah Suparman³

Email: ¹, izzddn.media@gmail.com ², fatah.faiumkla@gmail.com ³

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Klaten

*Penulis Korespondensi: nikmatul Khaeriyaaah10@gmail.com

Abstract. *This study examines the balance between reason and heart, encompassing aspects emotional and spiritual, in Islamic education MBS Jatinom Klaten. A qualitative approach with direct observation was used to explore students' daily lives in dormitori, mosque, and classroom. The participant consisted of approximately +200 students at junior and senior high school level. The findings reveal that students' motivation and learning focus tend to fluctuate due to emotional conditions, methods teaching, and interactions social. Regular spiritual activities such as congregational prayers, dzikir, Qur'anic halaqah, and Islamic lectures contribute to emotional stability and inner calm, which positive influence learning attitudes. This study highlights that Islamic education should integrate intellectual, emotional, and spiritual dimensions in a balanced manner to develop students who are academically capable, emoyional mature, and morally grounded.*

Keywords: *Islamic education, emotion, spirituality, balance of heart and reason.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keseimbangan antara akal dan hati yang mencakup aspek emosional dan spiritual dalam Pendidikan nislam pada siswa MBS Jatinom Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung terhadap kehidupan siswa di asrama, masjid, dan sekolah. Subjek penelitian terdiri dari sekitar +200 siswa yang setara jenjang SMP dan SMA. Hasil penelitian menunjukkan semangat dan fokus belajar siswa cenderung mengalami naik turun. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi emosi, metode pembelajaran guru, dan interaksi sosial antar siswa. Kegiatan spiritual seperti sholat jama'ah, dzikir, halaqoh Qur'an, dan ta'lim berperan dalam pembentukan ketenangan batin dan membantu menstabilkan emosi siswa, sehingga akan berdampak positif terhadap sikap dan konsentrasi belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan islam yang ideal perlu mengintegrasikan antara akal, emosi, dan spiritual secara seimbang untuk membentuk siswa yang cerdas, berakhlak dan memiliki kesadaran diri yang baik

Kata kunci: Pendidikan islam, emosi, spiritual, keseimbangan akal dan hati

PENDAHULUAN

Pendidikan islam tidak hanya berfokus pada mencerdaskan akal, akan tetapi Pendidikan islam juga berfokus untuk membentuk hati dan akhlak peserta didik. Keberhasilan dalam belajar tidak cukup dinilai dari kemampuan memahami materi Pelajaran, tapi juga dinilai dari cara bagaimana peserta didik mampu mengelola emosinya, dan menjaga ketenangan hati dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keseimbangan akal dan hati menjadi salah satu kunci penting dalam Pendidikan islam.

Dalam praktik Pendidikan di lingkungan sekolah berbasis pesantren, masih sering ditemukan peserta didik yang mampu mengikuti Pelajaran secara intelektual, namun mengalami naik turun semangat belajar dalam emosional. Kondisi ini berkaitan dengan factor emosional dan spiritualitas siswa, seperti rasa *fatig*, bosan, kurang motivasi, atau ketidakstabilan dalam perasaan. Kondisi ini dapat berdampak pada focus belajar, kedisiplinan, hingga ketekunan siswa dalam menjalani proses Pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan di MBS Jatinom, Klaten, yang merupakan Lembaga Pendidikan islam berbasis pesantren, terlihat bahwa tampak bahwa semangat belajar siswa, kefokusan dan emosi siswa tidak berada pada kondisi yang sama. Ada kalanya siswa menunjukkan focus yang tinggi, namun dilain waktu mengalami penurunan focus. Dalam fenomena ini menunjukkan adanya factor emosional dan spiritual dalam mendukung atau menghambat proses belajar siswa.

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kondisi hati dan pengelolaan emosi dalam menuntut ilmu. Hati yang tenang, dan emosi yang terkendali akan membantu akal berjalan secara optimal.

KAJIAN TEORITIS

Dalam Pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya berkaitan dengan materi saja, akan tetapi juga melibatkan hati dan emosi siswa. Emosi dapat membantu siswa konsentrasi, mengambil Keputusan dengan bijak, dan tetap termotivasi dalam belajar. Sedangkan aspek spiritualitas yaitu hubungan keimanan dan hubungan dengan tuhan dapat memberikan landasan tujuan hidup dan ketenangan batin dalam menghadapi tantangan belajar.(Religious, 2024)

Psikologi Pendidikan modern menjelaskan bahwa emosi mempengaruhi proses pemikiran, motivasi, dan tugas kognitif lainnya. Pendidikan islam menegaskan bahwa siswa yang belajar menggunakan hati dan niatan yang lurus (*lillahi ta'ala*) akan mendapatkan manfaat dunia akhirat, karena ilmu yang dicari bukan hanya sekedar informasi, tapi juga perubahan karakter (*salafus shalih*).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosinya sendiri, serta mampu berempati dan berinteraksi positif dalam sosial kehidupannya. Dalam Pendidikan islam kemampuan ini sangat penting karena dapat membantu siswa dalam sikap ketenangan saat ditegur oleh guru, dapat menerima Pelajaran meski sulit baginya, serta dapat menjaga harga diri dalam hubungan interaksi sosial. Dari itulah akan berefek pada hasil pembelajaran siswa. (Nauli Thaib Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016)

Jurnal *Kecerdasan Emosi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam* menunjukkan pentingnya integrasi kecerdasan emosional dalam Pendidikan islam untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia serta mampu mengelola emosi dengan baik. Hal ini menjadi dasar kuat bahwa Pendidikan islam tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi jug aspek emosional dan karakter sisiwa. (Fitriani & Siregar, 2023)

Selain emosi, spiritualitas juga menjadi factor penting dalam keseimbangan hati dan akal dalam Pendidikan islam. Spiritualitas mencakup nilai-nilai seperti tawakal, sabar, Ikhlas, dan kesadaran terhadap tujuan hidup. Penelitian terbaru menemukan bahwa *spiritual intelligence* dengan kecerdasan emosional membuktikan pengaruh positif pada prestasi belajar siswa, tidak hanya aspek kognitif, tapi juga kepribadian serta adabtasi konflik. (Zhou et al., 2024)

Dalam Pendidikan islam, belajar bukan hanya persoalan pengetahuan, tapi juga tentang pembentukan diri (*tazkiyah an-nafs*). Islam menekankan pada keutamaan pengendalian diri, kesabaran, dan ketenangan hati. Misalnya Allah SWT berfirman “*Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali, mereka yang beriman dan beramal sholih*” (QS. Al-‘Asr:1-3). Pada ayat ini islam mengajarkan pentingnya iman (spiritual) dengan amal (perilaku dan pikiran). Pendekatan islam terhadap emosi dan spiritual tidak sekedar psikologis, tetapi juga normative, artinya emosi yang dikelola dengan baik adalah bagian dari ibadah, bukan sekedar keterampilan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hubungan emosional dengan hasil belajar akademik, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam terhadap korelasi emosi dengan spiritual siswa secara langsung dalam Pendidikan pesantren secara kualitatif yang melihat keseharian santri dalam berbagai aktifitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi emosional dan spiritual siswa secara mendalam dalam proses Pendidikan islam. Penelitian kualitatif memungkinkan bagi peneliti untuk mengamati perilaku, sikap, serta dinamika emosi dan spiritual siswa sesuai dengan realita dilapangan. Metode observasi digunakan untuk melihat bagaimana keseimbangan akal, hati dan spiritual siswa secara langsung dalam aktivitas belajar, kehidupan asrama, dan kegiatan ibadah, tanpa memberikan Batasan khusus pada subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di MBS Jatinom Klaten, sebuah Lembaga Pendidikan berbasis islam yang memiliki komitmen kuat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki ilmu yang luas. Lembaga ini Pendidikan ini setara dengan SMP dan SMA dengan jumlah siswa sekitar 200 orang yang terdiri dari siswa putra dan putri. System Pendidikan di MBS Jatinom Klaten menekankan pada pembentukan karakter, kemandirian, kesederhanaan hidup, serta keseimbangan antara Pendidikan agama dengan Pendidikan umum. Kehidupan siswa dipimpin oleh musyrif yang berperan dalam pembinaan akademik, emosional, serta spiritual siswa.

Observasi secara langsung dilakukan oleh peneliti terhadap kehidupan siswa dilingkungan pesantren, meliputi: proses pembelajaran dikelas, kehidupan santri di sosial interaksi, dan kegiatan ibadah di masjid seperti sholat berjamaah, dzikir, halaqoh Al-Qur'an dan ta'lim. Fokus observasi dilakukan pada: kondisi emosi santri selama proses belajar, respons siswa terhadap metode mengajar guru, serta hubungan kegiatan spiritual dengan ketenangan emosional santri.

Fokus observasi penelitian ditetapkan pada beberapa aspek berikut. a) Aspek emosional siswa, meliputi semangat dalam belajar, rasa bosan, emosi yang fluktuasi, respons santri terhadap teguran guru, serta pengaruh interaksi sosial dalam konflik teman sebaya dan dalam perundungan (*bullying*) b) Aspek spiritual santri. Meliputi keterlibatan siswa dalam kegiatan ibadah harian, ketenangan ibadah, dan pengaruh nilai-nilai spiritual terhadap kestabilan emosi santri. c) Aspek pembelajaran. Meliputi tingkat fokus siswa selama pembelajaran, pengaruh metode yang digunakan guru dalam mengajar, dan hubungan emosi santri dan guru. d) Peranan guru dan lingkungan Pendidikan. Meliputi cara guru menegur siswa, sikap guru dalam mengajar, dan peran guru sebagai inspirasi dan motivasi dalam bentuk emosi dan semangat belajar santri.

Analisis dilakukan dengan cara deskriptif-kualitatif, dengan melalui tahapan sebagai berikut: Reduksi data, memilih data hasil observasi yang relevan dengan penelitian. Penyajian data, Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang mudah untuk difahami. Penarikan Kesimpulan, menginterpretasikan makna dari data observasi untuk memahami hubungan antara emosi, spiritual dan proses belajar santri. analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan di lapangan dengan teori psikologi Pendidikan islam dan nilai-nilai keislaman yang relevan.

Dalam menjaga keabsahan data, peneliti melakukan observasi berkelanjutan, dan data yang diperoleh tidak bersifat sesaat. Konsistensi pengamatan dengan mengamati situasi dan kondisi santri dalam waktu yang berbeda. Refleksi peneliti agar interpretasi tetap objektif dan sesuai dengan realita di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MBS Jatinom Klaten, memperoleh gambaran bahwa kehidupan kependidikan siswa berlangsung dalam terintegrasi antara asrama, masjid dan sekolah. Yang mana dengan sistem ini akan membentuk lingkungan yang disiplin, sederhana serta menekan kebersamaan dan pembentukan karakter.

Dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), sebagian besar siswa akan menunjukkan antusiasme pada awal pembelajaran. Dan pada pertengahan hingga akhir pembelajaran, mulai terlihat penurunan kefokusannya dan semangat belajar siswa. Penurunan ini tidak bersifat permanen, melainkan fluktuatif. Tergantung pada situasi kelas, metode mengajar guru serta kondisi emosional siswa saat itu.

Hasil lain dalam observasi ini menunjukkan bahwa mayoritas emosi siswa MBS Jatinom bersifat dinamis. Dan salah satu emosi yang sering muncul yaitu rasa bosan, yang memiliki dampak besar pada turunnya konsentrasi belajar. Rasa bosan ini sering muncul ketika:

- Metode pembelajaran bersifat monoton
- Guru kurang melibatkan siswa secara aktif
- Materi tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa

Selain itu, usia siswa yang menginjak masa remaja (pubertas) menyebabkan terjadinya *mood swing*, sehingga suasana hati siswa mudah berubah. Kondisi ini memengaruhi kesiapan emosional siswa dalam menerima pelajaran.

Terdapat satu faktor penting yang sangat memengaruhi kondisi emosional siswa yaitu interaksi sosial. Dalam baik buruknya hubungan siswa dengan teman, guru serta lingkungan sekitar. Terjadinya konflik terhadap teman, kesalah pahaman,. Hingga praktik bullying berdampak signifikan terhadap emosi siswa dan dapat memengaruhi semangat dan kefokusannya belajar.(Fitriani & Siregar, 2023)

Siswa yang mengalami masalah sosial cenderung:

- Lebih suka menyendiri dan diam di kelas
- Sulit berkonsentrasi
- Motivasi belajar yang turun

Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan emosional siswa tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan sosial mereka dilingkungan pesantren.

Dalam observasi telah memperlihatkan bahwa guru di MBS Jatinom umumnya memiliki sikap komunikatif dan berupaya membangun hubungan yang baik dengan siswa. Guru yang mengajar secara interaktif, menggunakan humor atau kejutan kecil, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta membangun kedekatan emosional. Mampu menjaga kefokusannya dan semangat belajar siswa lebih baik dari pada guru yang menggunakan metode pembelajaran satu arah. Cara guru menegur siswa disesuaikan dengan karakter siswa baik dengan pendekatan lemah lembut ataupun dengan tegas cenderung lebih efektif dan tidak menimbulkan resistensi emosional.

Kegiatan spiritual sehari-hari seperti sholat jama'ah, dzikir, halaqoh Qur'an dan ta'lim mampu memberikan dampak positif bagi ketenangan batin santri. Saat beribadah, santri terlihat lebih tenang, tertib, dan lebih fokus dibandingkan saat berada didalam kelas. Ketenangan ini menjadi indikator bahwa ibadah berperan dalam membentuk stabilitas emosional santri. Kegiatan spiritual tersebut dapat membantu siswa dalam ketenangan pikiran dan pengendalian emosi, terutama ketika menghadapi tekanan akademik dan konflik sosial. (Zhou et al., 2024)

Melalui kegiatan ta'lim, santri mendapatkan Pelajaran nilai-nilai keislaman seperti kesabaran, keikhlasan, adab, tanggungjawab, hingga pengendalian diri. Didalam islam hal ini dikenal sebagai *tazkiyatun an-nafs* (konsep pensucian jiwa) yang bertujuan membentuk individu yang tenang, disiplin dan berakhlak. (Rohmansyah et al., 2024)

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keseimbangan akal, hati dan spiritual menjadi hal utama dalam menciptakan Pendidikan yang holistik. Menjadikan santri tidak hanya cerdas dalam intelektual, tapi juga pandai dalam mengendalikan emosional dan matang secara spiritual.

Akal (*Knowledge*)

Akal berperan dalam memahami konsep, logika dan teori pembelajaran. Ketika akal bekerja tanpa dukungan emosi dan spiritual tentunya akan menimbulkan kejenuhan dalam proses belajar

Hati (*Feeling*)

Hati berperan dalam pembentukan empati, dan koneksi emosional terhadap materi pembelajaran dan lingkungan sosial. Hubungan emosi yang baik guru dan siswa, dapat meningkatkan semangat dan focus belajar.

Spiritual (*Spirit/Soul*)

Aspek spiritual memberikan makna dan tujuan dalam belajar. Nilai-nilai islam dapat membantu santri dalam memahami proses belajar sebagai bagian dari ibadah, sehingga menimbulkan ketenangan batin dan motivasi internal.

Temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa dalam Pendidikan islam tidak cukup hanya menekankan aspek kognitif. Karena Pendidikan yang hanya berfokus pada akal, akan berpotensi menimbulkan pengabaian terhadapkebutuhan emosi dan spiritual santri. Pendidikan islam idealnya mampu menyinergikan jasad, akal, dan ruh karena islam memandang manusia sebagai makhluk yang utuh. Lingkungan MBS Jatinom memiliki potensi besar dalam mewujudkan Pendidikan ini melalui integrasi pembelajaran, pembinaan emosi, serta penguatan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan yang telah di lakukan di MBS Jatinom Klaten, dapat ditarik Kesimpulan bahwa pada proses Pelajaran tidak hanya berkaitan dengan akal, tetapi juga kondisi emosional dan spiritual turut berperan pada proses belajar santri. Hasil penelitian juga menunjukkan emosi siswa bersifat dinamis dengan ditandai naik turunnya semangat dan konsentrasi selama pembelajaran. Hal itu dipengaruhi oleh metode mengajar guru, hubungan sosial dengan teman, serta kondisi psikologis santri yang berada di fase remaja.

Kegiatan spiritual sehari-hari pada sekolah MBS Jatinom, terbukti memberikan ketenangan batin bagi santri yang mana ketenangan batin turut berkontribusi terhadap kestabilan emosi santri, dan dengan emosi yang stabil dapat mendukung kemampuan berpikir dan kefokusn belajar santri. Peranan guru juga menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan emosi dan akal santri. Guru yang mampu membangun hubungan yang baik terhadap siswanya, dapat mengajar secara inovatif dan interaktif, serta dapat memberikan keteladanan, lebih efektif dalam menumbuhkan semangat belajar santri dan suasana kelas yang kondusif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan Pendidikan islam yang ideal harus mengintegrasikan akal, hati, dan spiritual secara seimbang. Integrasi tiga aspek ini membantu

membentuk individu yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga matang dalam pengelolaan perasaan dan kuat secara spiritual.

Berdasarkan Kesimpulan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bagi Lembaga Pendidikan MBS Jatinom Klaten

Lembaga Pendidikan diharapkan untuk terus memperkuat Pendidikan yang menyeluruh dengan menjaga keseimbangan pembelajaran akademik, pembinaan emosional, serta penguatan spiritual.

Bagi Guru dan Musyrif

Guru dan musyrif diharapkan memperhatikan kondisi emosional santri dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode variatif, inovatif, dan intraktif sangat dianjurkan untuk menjaga kefokus dan semangat santri dalam belajar. Pendekatan yang humanis dan empati juga penting dalam menghadapi dinamika emosi santri

Bagi Santri atau Siswa

Siswa diharapkan mampu menyadari pentingnya menjaga keseimbangan emosi, akal, dan spiritual dalam proses belajar aktif dalam kegiatan ibadah dan pembinaan dari guru diharapkan menjadikan santri menjadi pribadi yang tenang, disiplin, dan tanggungjawab.

DAFTAR REFERENSI

- Fitriani, W. D., & Siregar, Z. (2023). Kecerdasan Emosi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 78–84.
- Nauli Thaib Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, E. (2016). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari, XIII(2)*, 384–399.
- Religious, I. (2024). *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)* *Optimalisasi peran pendidik dalam pendidikan melalui integrasi potensi Qalb dan Aql. m.*
- Rohmansyah, M. S., Zohriah, A., Firdaos, R., & Syarifudin, E. (2024). Spiritual Dimensions In Islamic Educational Leadership Through The Leadership Model Of The Prophet Muhammad Saw. *Pendidikan Agama Islam*, 11(02), 126–147.
- Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: a systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5>